

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan beragam kebudayaan. Setiap beragam kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat memiliki keunikan dan nilai-nilai sehingga patut diwariskan kepada generasi penerus bangsa agar mereka dapat mengenal dengan baik dan turut melestarikan kebudayaan tersebut. Salah satu kebudayaan yang lekat dengan masyarakat Indonesia ialah kebudayaan sastra lisan. Sastra lisan terdiri dari berbagai macam bentuk seperti prosa (dongeng, mite, dan legenda), puisi rakyat (misalnya pantun dan syair), dan seni pertunjukkan (wayang, tarian tradisional, dan nyanyian rakyat) (Endraswara, 2018: 23).

Mite pada umumnya berupa cerita di masa lampau yang bersifat sakral dan dipercaya oleh masyarakat pemilik mite (Kencana, 2024). Sakral yang dimaksud yakni cerita yang dianggap suci oleh masyarakat pemilik mite, tetapi masyarakat lain tidak memiliki anggapan yang sama. Cerita masa lampau yang diyakini oleh masyarakat tersebut tidak terjadi di dunia nyata, melainkan pada dimensi lain yang tidak dapat dijangkau manusia serta telah ada sejak masa terdahulu. Mite yang berkembang di masyarakat dapat berupa kisah-kisah tentang alam semesta mengenai proses terjadinya, kisah petualangan para dewa, hingga peristiwa alam.

Mite milik sebuah komunitas masyarakat menjadi sumber pegangan untuk menanamkan nilai kehidupan, sebagai pendidikan, serta simbol pemaknaan atas suatu fenomena. Mite yang ada dalam masyarakat menjadi dasar penting perantara antara satuan norma dan nilai, pandangan, dan ide terhadap kehidupan dengan kejadian di masa dahulu (autobiografi) pada masa tersebut. Oleh sebab itu, mite

memiliki fungsi penting bagi masyarakat pemiliknya. Adanya mite yang diyakini oleh masyarakat turut mempengaruhi tata perilaku, watak, keyakinan, dan sikap seseorang maupun masyarakat, sehingga secara tidak langsung mite juga membentuk suatu pola kebudayaan dalam masyarakat. Widodo (2022:509) menegaskan bahwa mite telah dijadikan sebagai salah satu pedoman sumber dalam keseharian dan kehidupan masyarakat mengenai nilai-nilai dan norma-norma yang seharusnya diterapkan dalam hal bertindak maupun berpikir. Salah satu wilayah yang memiliki mite adalah Kota Bojonegoro.

Kota Bojonegoro sebagai salah satu daerah di Indonesia memiliki sastra lisan yakni mite *Kayangan Api*. *Kayangan Api* menjadi salah satu situs budaya penting di Bojonegoro, Jawa Timur, yang dikenal sebagai sumber api abadi. Mitos yang mengelilingi *Kayangan Api* ini menciptakan daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar dan pengunjung dari luar. Api abadi ini tidak pernah padam, meskipun terpapar angin atau hujan, dan telah lama dianggap memiliki kekuatan mistis. Masyarakat Bojonegoro menganggapnya sebagai bagian penting dari warisan budaya mereka yang penuh makna dan kepercayaan, serta memiliki nilai spiritual yang tinggi.

Dalam budaya masyarakat Bojonegoro, mite *Kayangan Api* dipercaya berkaitan erat dengan kisah tokoh leluhur, seperti Mbah Kriyo Kusumo yang dianggap sebagai penjaga atau tokoh suci tempat tersebut. Berdasarkan cerita yang berkembang, Mbah Kriyo Kusumo adalah seorang empu sakti yang memiliki hubungan khusus dengan api ini. Sebagai simbol spiritual, *Kayangan Api* melambangkan keabadian, kekuatan, dan perlindungan bagi masyarakat Bojonegoro. Kisah ini kemudian menjadi bagian dari identitas dan kebanggaan

daerah, sehingga banyak masyarakat yang merasa terikat secara emosional dan spiritual dengan keberadaan *Kayangan Api*. (Alamasedy, 2015) yang berkunjung ke juru kunci *Kayangan Api* pada tahun 2015, dalam tulisannya beliau berbicara panjang lebar tentang sejarah *Kayangan Api*, mengatakan *Kayangan Api* bukan hanya api yang tidak pernah padam

Kepercayaan terhadap *Kayangan Api* tidak hanya menjadi cerita belaka, tetapi juga melekat dalam berbagai ritual dan upacara adat. Setiap tahunnya, masyarakat Bojonegoro mengadakan upacara khusus di sekitar area *Kayangan Api* untuk menghormati leluhur dan memohon keberkahan. Upacara ini biasanya dihadiri oleh tokoh adat, masyarakat setempat, bahkan wisatawan yang ingin menyaksikan secara langsung prosesi tradisional tersebut. Melalui ritual ini, masyarakat berharap mendapatkan perlindungan dan rezeki yang berlimpah, yang menjadikan upacara ini sebagai bagian penting dari siklus kehidupan mereka. Upacara adat wisuda waranggana adalah salah satu upacara adat yang ada di Kabupaten Bojonegoro. Berupa upacara pelantikan sinden dilakukan di kawasan Wisata Kayangan Api, Desa Sendangharjo, Kecamatan Ngasem. Munculnya istilah waranggana disebabkan oleh kegemaran masyarakat pada masa dahulu yang menyukai hiburan tari-tarian, seperti tari tayub yang digabungkan dengan musik-musik khas Jawa gending dan gamelan (Arisha Firdaus & Nur Wakhid, 2025)

Selain dari aspek spiritual, mite *Kayangan Api* juga memiliki dampak sosial yang kuat di masyarakat. Mite ini mempererat hubungan antar anggota komunitas, karena berbagai kegiatan seperti perayaan dan gotong royong masih sering dilakukan di sekitar *Kayangan Api*. Ikatan sosial yang terbangun karena mite ini menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas di kalangan masyarakat Bojonegoro.

Dalam banyak hal, *Kayangan Api* bukan hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga alat pemersatu komunitas lokal.

Di sisi lain, mite ini turut memberikan kontribusi dalam bidang ekonomi, terutama melalui sektor pariwisata. Keberadaan *Kayangan Api* sebagai situs budaya menarik minat wisatawan domestik dan mancanegara. Pariwisata ini tidak hanya meningkatkan pendapatan daerah, tetapi juga membuka peluang usaha bagi warga setempat, seperti usaha penginapan, kuliner, dan kerajinan tangan yang dapat dijual kepada para pengunjung. Dengan demikian, *Kayangan Api* berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Namun, pengaruh *Kayangan Api* dalam kehidupan masyarakat Bojonegoro juga mengundang beberapa tantangan. Misalnya, kepercayaan mistis yang kuat terhadap *Kayangan Api* bisa menimbulkan pola pikir yang kurang rasional di beberapa kalangan. Sebagian masyarakat mungkin terlalu bergantung pada kekuatan gaib atau berpegang pada kepercayaan yang mungkin membatasi mereka dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan. Tantangan ini menunjukkan bahwa peran mitos dalam kehidupan masyarakat perlu diimbangi dengan pendidikan yang baik.

Generasi muda di Bojonegoro memiliki pandangan yang bervariasi terhadap mite *Kayangan Api*. Beberapa di antaranya tetap menghormati dan menghargai nilai-nilai tradisi yang diwariskan oleh leluhur, namun sebagian lainnya menganggapnya sebagai legenda belaka tanpa nilai praktis dalam kehidupan modern. Ini menunjukkan bahwa perlu ada upaya untuk mengenalkan mite *Kayangan Api* dengan cara yang relevan bagi generasi muda, sehingga mereka dapat memahami esensi dan makna budaya tanpa harus meninggalkan kemajuan

teknologi dan pemikiran rasional. Seiring waktu dari generasi ke generasi yang kurang memperhatikan budaya dan legenda lokal menjadikan minim informasi tentang Kayangan Api, serta kurangnya nilai edukasi bagi pengunjung (Arisha Firdaus & Nur Wakhid, 2025).

Kesimpulannya *Kayangan Api* sebagai mite dalam masyarakat Bojonegoro memiliki makna dan pengaruh yang mendalam di berbagai aspek kehidupan, baik dari sisi budaya, spiritual, sosial, maupun ekonomi. Meskipun demikian, penting bagi masyarakat dan pemerintah setempat untuk mengelola warisan budaya ini dengan bijaksana, sehingga dampak positifnya dapat terus dirasakan tanpa mengabaikan tantangan yang ada. Melalui pendekatan yang inklusif dan edukatif, mite *Kayangan Api* dapat terus dilestarikan sebagai bagian dari kekayaan budaya Bojonegoro yang berharga.

Mite *Kayangan Api* memiliki fungsi-fungsi penting yang kemudian digunakan sebagai acuan dalam menentukan nilai dan norma bagi masyarakat Bojonegoro. Keberadaannya mempengaruhi seluruh aspek kehidupan masyarakat mulai dari pendidikan, ekonomi, solidaritas, pedoman hidup, dan makna hidup masyarakat Bojonegoro. Oleh sebab itu, penting untuk digali sejauh mana fungsi mite *Kayangan Api* dalam membentuk serta nilai dan norma masyarakat Bojonegoro.

Berdasarkan hasil observasi, *Kayangan Api* telah menjadi salah satu objek wisata yang populer di kalangan masyarakat Bojonegoro dan sekitarnya hingga kini. *Kayangan Api* telah menjadi tempat keramat dengan kepercayaan mite yang cukup lekas. Fakta tersebut menunjukkan bahwa mite *Kayangan Api* memiliki posisi yang penting bagi masyarakat Bojonegoro. Mite tentunya memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat. Fungsi tersebut terdapat dalam beberapa

macam aspek, seperti fungsi pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, maupun spiritual.

Mite yang memberikan banyak fungsi dalam rangka membentuk masyarakat lokal menjadi kajian yang menarik. Hal itu disebabkan setiap daerah memiliki mitenya masing-masing. Setiap mite juga memiliki perbedaan interpretasi. Adanya hal tersebut, maka penelitian terkait mite pernah dilakukan oleh Aristama dan Andalas (2020) pada masyarakat lereng Gunung Arjuna yang membahas pada aspek dampak dan fungsi mite menyatakan bahwa masyarakat tersebut memiliki Mite Semar. Hasil penelitian menyatakan jika mite Semar berdampak pada tradisi dan kebudayaan, terutama dalam aspek integrasi dan internalisasi nilai-nilai religious dan sosial. Fungsi mite Semar sebagai pedoman pendidikan bagi anak-anak muda, mempererat jalinan sosial serta budaya, dan mengontrol kehidupan kemasyarakatan (Aristama & Andalas, 2020).

Penelitian oleh Shofiyah (2022) mengenai bentuk, fungsi, dan makna Mite Sunan Kalijaga yang dimiliki masyarakat Gunung Surowiti Kabupaten Gresik. Hasil penelitian menyatakan bahwa mite Sunan Kalijaga ialah mite manusia suci atau utusan Illahi. Mite menceritakan mengenai sosok suci yang mengembangkan agama Islam melalui proses dakwah yakni Sunan Kalijaga. Mite Sunan Kalijaga memiliki fungsi pada aspek budaya, ekonomi, pendidikan, dan kemasyarakatan. Makna Mite Sunan Kalijaga sebagai kisah suci yang mempengaruhi kebudayaan kehidupan mereka dalam hal menanamkan nilai-nilai kebaikan. Mite Sunan Kalijaga telah menempatkan wilayah Gunung Surowiti Kabupaten Gresik sebagai salah satu wilayah penting dalam perkembangan agama Islam di masa lampau.

Penelitian oleh Andalas dan Rohma (2022) mengenai fungsi serta dampak pada

masyarakat pemilik Mite Eyang Sapu Jagad di Dusun Ubalan dan Desa Maguan Kabupaten Malang. Hasil penelitian menyatakan jika mite Eyang Sapu Jagad memiliki berperan kuat dalam kehidupan kemasyarakatan. Bagi masyarakat Dusun Ubalan, mite berfungsi memperkuat rasa solidaritas masyarakat, *controlling* kehidupan kemasyarakatan, meningkatkan pariwisata, nilai spiritual dengan menyakralkan petilasan, nilai budaya, nilai tradisi ritual berdoa, pedoman beretika, dan nilai ekonomi. Fungsi mite ini bagi masyarakat Desa Maguan ialah memperkuat solidaritas masyarakat, sumber pendidikan yang diinterpretasikan dalam tradisi menjadikan petilasan sebagai hal yang sakral, tradisi slametan dan yasinan di hari Jumat *Legi*, dan landasan nilai-nilai kemasyarakatan (Rohma & Andalas, 2022).

Meskipun terdapat persamaan pada aspek kajian berupa fungsi mite, tetapi penelitian ini memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Perbedaan tersebut khususnya terdapat pada objek kajian yang masih sangat jarang diteliti. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sudut pandang berbeda karena pembedahannya menggunakan teori yang dikemukakan oleh Bascom (1954).

Uraian latar belakang tersebut menjadi landasan bagi penelitian untuk memperluas kajian mengenai mite *Kayangan Api* pada masyarakat Bojonegoro. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena untuk memahami bagaimana sebuah mite mampu memberikan fungsi-fungsi yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat Bojonegoro. Selain itu, pentingnya penelitian ini juga terdapat pada bagaimana fungsi mite didudukkan sebagai salah satu pedoman budaya oleh masyarakat. Di sisi lain, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam memperluas kajian terkait mite dan dapat pula digunakan sebagai acuan dalam

meninjau fungsi-fungsi mite.

1.2 Rumusan Masalah

Secara lebih detail, permasalahan yang akan dianalisis oleh peneliti dirumuskan dalam permasalahan adalah :

- 1) fungsi mite *Kayangan Api* pada masyarakat Bojonegoro?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penting dilaksanakan penelitian ini adalah:

- 1) fungsi mite *Kayangan Api* dalam kehidupan masyarakat Bojonegoro.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat teoritis berupa wawasan atau pengetahuan yang luas mengenai fungsi keberadaan mite dalam kehidupan masyarakat, khususnya mite *Kayangan Api* bagi masyarakat Bojonegoro.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini berguna dalam memahami fungsi-fungsi dari mite, khususnya mite *Kayangan Api* yang dapat dijadikan sebagai sumber nilai-nilai sosial budaya dan pendidikan yang dapat diterapkan dan memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari.

1.5 Definisi Operasional

- 1) Fungsi dalam pengertian kebudayaan ialah landasan berkehidupan berbudaya serta mempertahankan warisan budaya para leluhur. Fungsi mite ialah sebagai alat pendidikan, penguat solidaritas, pemberi sanksi sosial, sarana kritik sosial, hiburan, dan hikmah bagi masyarakat (Endraswara, 2018: 25).

2) Mite menurut (Bascom, 1954) ialah cerita yang dimiliki masyarakat dan mereka menganggap bahwa cerita tersebut nyata terjadi. Cerita dianggap suci dan sakral, serta tokoh dalam mite digambarkan sebagai manusia setengah dewa (Rahardjo & Kholifatu, 2021: 2). Penelitian ini membahas secara fokus pada mite Kayangan Api yang dilestarikan dan dipertahankan oleh masyarakat Bojonegoro.

